

Strategi Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SDN Sampangan

Sholihatul Lailiyah¹, Kusyulianto², Endang Fauzi Ati³, Bambang Sumardjoko⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹sholihatullailiyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dalam penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila di SDN Sampangan, di mana sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah penggerak angkatan pertama di Surakarta. Penguatan karakter pelajar di sekolah perlu untuk terus dilakukan sebagai bagian untuk menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045 dan kemajuan bangsa. Untuk itu perlu adanya penguatan karakter, dalam prosesnya penguatan tersebut membutuhkan beragam strategi yang tepat atau sesuai agar dapat terinternalisasi dalam diri setiap peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif lapangan dengan studi kasus di SDN Sampangan. Data diperoleh dari wawancara, observasi maupun dokumen. Data yang diperoleh diolah hingga diperoleh hasil maupun kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka di SDN Sampangan dilakukan melalui beberapa metode atau pendekatan di antaranya; 1) Melalui program pembiasaan yang dirancang dan dilaksanakan pihak sekolah melalui dukungan warga sekolah maupun orang tua, 2) Melalui keteladanan yang dicerminkan dari Bapak/Ibu Guru, 3) Melalui pelaksanaan program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Kata Kunci: Karakter, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila

Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa perlu ditopang dari kepribadian warga negaranya. Untuk membentuk kepribadian unggul maka perlu mencerminkan karakter yang baik. Pembentukan karakter dipengaruhi dari berbagai faktor salah satunya dari lingkungan. Secara lebih khusus pembentukan karakter dapat ditanamkan melalui pendidikan di sekolah.

Terdapat ragam kata yang identik dengan karakter di antaranya yaitu moral, adab dan akhlak. Dalam islam karakter lebih dikenal dengan akhlak, akhlak adalah sifat yang tertanam, menghunjam dalam jiwa dan dengan itu sifat seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan. Hal itu berarti akhlak seseorang berkaitan dengan kemantapan jiwa orang tersebut. Ketika seseorang memiliki kemantapan jiwa yang kuat dan melakukan amalan-amalan baik, maka hal tersebut disebut akhlak baik (akhlak mahmudah). Begitu pula sebaliknya jika yang muncul adalah amalan tercela, maka disebut akhlak tercela (akhlak mazmumah) (Wibowo, 2019).

Pendapat lainnya menyatakan bahwa karakter identik dengan akhlak, etika dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat (Wahyuni, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa karakter merupakan suatu yang melekat pada jiwa, yang dapat mempengaruhi pikiran maupun sikap untuk melakukan tindakan tertentu, sering kali hal itu terjadi secara spontan. Dalam pembentukan karakter terdapat

dua pendapat. Kelompok pertama menganggap bahwa baik maupun buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Sedangkan kelompok lain berpendapat bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan sehingga perlu adanya proses pendidikan (Wahyuni, 2021). Berdasarkan dua pendapat di atas terkait pembentukan karakter maka dalam hal ini peneliti sejalan dengan pendapat yang kedua, di mana dalam pembentukan karakter tidak murni dari bawaan lahir tetapi perlu adanya proses pembentukannya di antaranya melalui pendidikan.

Di Indonesia sejauh ini masih banyak sekali tindakan yang mencerminkan degradasi moral. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya tawuran pelajar, konsumsi NARKOBA, deskriminasi, tindakan bullying hingga intoleransi di sekolah. Tindakan Bullying menurut Olwes dalam (Almira & Marheni, 2021) menyatakan bahwa suatu perilaku dapat dikatakan sebagai bullying jika memenuhi 4 kriteria, yaitu; (1) perilaku agresif dan secara sengaja menyakiti; (2) dilakukan berulang-ulang; (3) adanya perbedaan kekuatan; serta (4) dilakukan tanpa adanya provokasi. Bullying juga dapat diartikan sebagai bentuk perilaku agresif yang bertujuan melukai individu lainnya, yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus. Tindakan bullying dengan beragam wujudnya di atas sering kali ditemui di sekolah.

Selain tindakan bullying/perundungan sering pula ditemui tindakan intoleransi. Begitu banyak tindakan intoleransi yang ditemui di sekolah-sekolah di antaranya sebagaimana yang disampaikan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) bahwa terdapat bentuk intoleransi dalam hal berpakaian larangan menggunakan jilbab, keharusan berjilbab, diskriminasi kaum minoritas dalam pencalonan ketua OSIS dan lainnya. Ragam bentuk kekerasan baik verbal maupun non verbal tersebut bahkan tak jarang memicu tindakan percobaan bunuh diri (Komnasperempuan,2023).

Sebagai respon perkembangan zaman dan juga adanya ragam degradasi moral di atas maka kini pemerintah mengkonsep dan mulai melaksanakan kurikulum baru yang disebut kurikulum merdeka. Kurikulum secara sempit dapat dimaknai sebagai serangkaian rencana dalam suatu sekolah yang di dalamnya mencakup visi, misi, tujuan, model pembelajaran, strategi hingga metode pembelajarannya. Sedangkan menurut UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 kurikulum berarti seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan diklat pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Di Indonesia telah silih berganti perubahan kurikulum, saat ini menerapkan kurikulum merdeka sebagai ganti kurikulum 2013/K-13. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Pada awalnya kurikulum ini diuji cobakan pada 2.500 sekolah penggerak hingga terus berkembang ke ribuan sekolah lainnya (Kemendikbud, 2022).

Secara lebih lanjut terdapat beberapa poin utama perubahan dari kurikulum 2013 di antaranya yaitu adanya perubahan skema indikator menjadi capaian pembelajaran (CP), RPP menjadi modul ajar. Dalam penilaian terdapat istilah baru yaitu formatif dan sumatif.(Zakso, 2023). Selain itu dalam kurikulum ini juga terdapat skema Fase dari fase A hingga F. Setiap fase menunjukan cakupan kelas berdasarkan capain pembelajarannya. Fase tersebut berlangsung dari kelas 1 SD hingga kelas 3 SMA/SMK sederajat.

Kurikulum merdeka sejatinya juga sebagai bentuk respon akan tantangan global dan perkembangan zaman yang senantiasa berubah. Perubahan tersebut menuntu terwujudnya peserta didik yang tangguh dan unggul. Ketangguhan tersebut tidak sekadar dilihat dari kemampuan pengetahuannya tetapi aspek karakter pula. Untuk itu dalam kurikulum merdeka ini memuat program penguatan karakter melalui pembentukan Profil Pelajar Pancasila dengan tujuan membentuk karakter peserta didik yang unggul dengan bermuara pada landasan dasar negara Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila berarti profil pelajar yang kompeten, di mana pelajar diharapkan memiliki karakter dan bersikap berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila maka perlu dilakukan dalam budaya sekolah pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler hingga ekstrakurikuler (Rachmawati et al., 2022). Dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat enam dimensi yang hendak dicapai yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Dimensi/elemen nilai-nilai tersebut perlu untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam diri setiap peserta didik guna terciptanya generasi yang unggul.

Nilai-nilai karakter yang unggul dan bermuara dari Pancasila tersebut tidak akan mempengaruhi kemajuan bangsa jika tidak dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya strategi untuk internalisasi karakter tersebut dalam proses pendidikan. Sehingga nantinya nilai-nilai yang agung dan mulia tersebut dapat terinternalisasi dalam pikiran hingga dapat terwujud dalam tindakan/sikap sehari-hari di berbagai tempat. Untuk penanaman karakter tersebut maka perlu adanya strategi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rahmatika et al., 2023) tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al- Madinah Wonosobo diperoleh hasil bahwa penguatan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan holistik, integrasi nilai-nilai kebangsaan, dan pemberdayaan siswa. Disarankan agar pendekatan ini diterapkan secara luas di tingkat SD sebagai bagian dari upaya pendidikan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Harwisaputra et al., 2024) tentang Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo diperoleh hasil strategi yang dilakukannya dalam hal penerapan Kurikulum Merdeka yaitu dengan strategi penerapannya SMAN 2 Ponorogo melakukan kegiatan berupa IHT (In House training) tentang Kurikulum Merdeka. Berdasarkan uraian di atas maka perlu ditelaah lebih lanjut bagaimana strategi yang dilakukan di sekolah-sekolah untuk mewujudkan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila. Secara lebih khusus dalam penelitian ini peneliti akan lebih berfokus pada strategi yang dilakukan dalam penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila di SDN Sampangan sebagai salah satu sekolah penggerak angkatan pertama di Surakarta. Penelitian ini dilakukan di SDN Sampangan karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah penggerak pertama di Kota Surakarta yang dijadikan salah satu rujukan/percontohan bagi sekolah lainnya dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Melalui hal tersebut diharapkan hasil penelitian ini menjadikan bahan pertimbangan terkhusus ragam strategi yang dilakukan di SDN Sampangan dalam penguatan karakter dengan bingkai Kurikulum Merdekanya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif lapangan dengan studi kasus di SDN Sampangan, Kecamatan Pasarkliwon, Kota Surakarta. Data primer dalam penelitian diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder dari buku, jurnal maupun berita informasi lainnya. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan reduksi data yang selanjutnya dilakukan analisis. Kemudian di akhir ditarik hasil dan kesimpulan penelitian. Fokus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui ragam strategi dalam penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila di SDN Sampangan.

Hasil

Dalam sosialisasi kurikulum merdeka, Kemendikbudristek melakukan uji coba penerapan kurikulum tersebut secara bertahap di antaranya dengan program sekolah penggerak. SDN

Sampangsan merupakan salah satu sekolah penggerak pada angkatan pertama di kota Surakarta. Sekolah tersebut telah melaksanakan kurikulum merdeka dengan ragam bentuk pelaksanaannya dalam pembelajaran langsung maupun kokurikuler dan ekstrakurikuler. Secara lebih lanjut sekolah tersebut berfokus pula dalam penguatan karakter berdasarkan elemen/dimensi yang ada pada Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila memuat enam elemen/dimensi yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Keenam dimensi tersebut bermuara pada nilai-nilai pokok/dasar dari Pancasila. Secara lebih lanjut terdapat beberapa aktivitas yang menunjukkan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila di SDN Sampangan.

Pertama dalam dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia. Kunci dalam dimensi ini yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, kepada sesama manusia, kepada alam dan bernegara. Apabila ditilik lebih lanjut dalam hal ini sejalan dengan konsep hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Kegiatan yang mencerminkan dimensi pertama ini yang dilakukan di SDN Sampangan di antaranya yaitu kegiatan keagamaan pagi sebelum masuk pembelajaran seperti shalat duha dan membaca/hafalan surat juz 1 dalam Al-Qur'an, literasi keagamaan pagi yang diisi dengan kegiatan membaca cerita/kisah Nabi maupun sahabat, kegiatan pesantren kilat dan buka bersama di bulan Ramadhan, adanya kegiatan qurban Idul Adha, dan kegiatan donasi kemanusiaan untuk korban bencana. Sedangkan dalam proses pembelajaran dapat terlihat dari adanya doa bersama sebelum memulai pembelajaran dan di akhir pembelajaran.

Melalui beberapa kegiatan di sekolah tersebut diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa dan berefek pada sikap-sikap mulia yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Sehingga dalam keseharian baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dapat mencerminkan sikap maupun karakter yang baik dan benar.

Kedua, dimensi Berkebhinekaan Global. Dimensi ini selaras dengan semboyan bangsa Indonesia "Bhineka Tunggal Ika" berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut bermuara dari kitab Sutasoma atau Kakawin Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular pada abad ke-14 atau pada masa kerajaan Majapahit. Awalnya bertujuan untuk toleransi beragama hingga menjadi identitas bangsa Indonesia (Putri & Mubarok, 2023). Konsep tersebut kemudian dimaknai secara global bahwa kehidupan di dunia ini terdapat berbagai macam keragaman individu maupun aspek lainnya. Oleh karena itu perlu untuk senantiasa saling menghargai. Karakter ini perlu ditanamkan pada peserta didik sebagai cara untuk menanamkan rasa empati terhadap berbagai aspek di sekitarnya. Sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

Penanaman dimensi Berkebhinekaan Global di SDN Sampangan dapat terlihat salah satunya dengan adanya proyek pada tema Bhineka Tunggal Ika dengan topik rayakan keberagaman di mana siswa kelas 6 membuat *pop up book* tentang keragaman di Indonesia dengan didampingi gurunya. Dalam proses penyusunan proyek pun dilakukan melalui tim proyek. Hal ini secara tidak langsung juga mencerminkan adanya rasa saling gotong royong dan menerima adanya perbedaan dalam tim untuk mewujudkan/menyelesaikan proyeknya.

Ketiga, dimensi gotong royong yang tercermin dalam kegiatan Kerjasama dalam melaksanakan piket kelas, kerja kelompok dalam penyelesaian tugas kelompok dari guru, kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, dan kerja sama lainnya dalam hal kegiatan di sekolah. Kegiatan gotong royong sejatinya terdapat ragam bentuknya di lingkungan sekolah. Esensi dari kegiatan gotong royong adalah sikap saling membantu, menolong dan kepedulian bersama untuk melakukan kegiatan kebaikan demi kepentingan bersama.

Keempat, dimensi mandiri merupakan dimensi yang mengarah pada keyakinan, kepercayaan diri sendiri untuk melakukan suatu aktivitas. Sikap mandiri dapat dikembangkan

melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari melalui tugas mandiri yang tentunya dikerjakannya harus mandiri. Tugas tersebut juga mencerminkan tanggung jawab diri peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya. Selain itu dari pengamatan peneliti terlihat pengembangan sikap mandiri melalui petugas upacara bendera. Tatkala akan bertugas peserta didik terlihat semangat untuk belajar dan berlatih secara mandiri, di awal tentu ada pendampingan guru dalam berlatih. Namun selanjutnya peserta didik terlihat melakukan latihan mandiri di sekolah bersama teman-temannya yang bertugas. Hal tersebut mencerminkan adanya kesadaran dari dalam diri peserta didik untuk berkembang lebih baik.

Kelima, dimensi kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Kata kunci dalam dimensi iniyaitu menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta menghasilkan gagasan yang orisinal (Kemendikbud, 2023). Dalam penguatan karakter kreatif guru-guru di SDN Sampangan melaksanakan ragam projek seperti pengolahan sampah hingga pembuatan batik dengan ragam motif bebas kreasi peserta didiknya.

Keenam, dimensi bernalar kritis. Kemampuan bernalar kritis ini sejalan dengan kemampuan literasi baca, tulis, maupun lainnya. Kemampuan bernalar kritis tidak serta merta tiba-tiba muncul dalam diri peserta didik. Kata kunci dimensi bernalar kritis yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengavulasi penalaran, merefelski pemikiran dan proses berpikir kemudian mengambil keputusan (Kemendikbud, 2023). Terkati pengembangan karakter bernalar kritis ini, guru dalam pembelajaran sering kali menggunakan model pembelajar problem based learning (PBL) dengan tujuan memotivasi siswa dalam memecahkan masalah dan meningkatkan berpikir kritisnya untuk mencari solusi atas masalah yang disajikan.

Pembahasan

Adanya beberapa aktivitas penguatan karakter di SDN Sampangan tentu tidak terlepas dari strategi yang diterapkan sekolah maupun gurunya. Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi pengamatan secara langsung maka secara umum strategi yang digunakan dalam penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila di SDN Sampangan terbagi dalam tiga hal:

Pertama, melalui metode pembiasaan. Metode pembiasaan berarti suatu cara yang dilakukan untuk membuat sesuatu menjadi biasa sehingga terbentuk suatu kebiasaan (Ulya, 2020). Metode pembiasaan dapat digunakan sebagai salah satu dalam membentuk maupun memperkuat karakter tertentu. Metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan mengadakan suatu program tertentu di sekolah.

Secara lebih lanjut di SDN Sampangan metode pembiasaan ini terlihat dari beberapa kegiatan maupun program sekolah di antaranya pada kegiatan keagamaan pagi yang dilakukan secara rutin setiap hari tertentu sesuai jadwal, kegiatan shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan pesantren kilat Ramadhan, kegiatan buka bersama, kegiatan piket kelas, dan kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan adanya pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah tersebut.

Secara langsung maupun tidak langsung melalui metode pembiasaan tersebut dapat menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila. Sebagai contoh adanya kegiatan shalat berjamaah maupun doa sebelum dan sesudah belajar dapat menguatkan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Melalui kegiatan piket kelas dapat meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab dan sikap mandiri peserta didik dan lain sebagainya.

Kedua, melalui metode keteladanan. Metode ini termasuk yang efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Metode keteladanan (uswah hasanah) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik (Mustofa, 2019). Anak-anak perlu sekali sosok idola, apalagi ditingkat sekolah dasar sangat perlu sosok yang dapat dijadikan contoh/teladan ataupun motivasi untuk melakukan suatu hal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nurfadhillah, 2018) di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Puteri 1 Pusat Sengkang terkait efektivitas metode keteladanan hasilnya metode tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan akhlak, agar mampu menjawab tantangan zaman dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Selain itu akhlak peserta didik juga sudah meningkat dari tahun ke tahun di mana penerapan nilai-nilai religius sudah menjadi kegiatan rutin dan adanya motivasi dari guru, sehingga peserta didik sudah terbiasa.

Di lingkup SDN Sampangan terlihat adanya cerminan keteladanan dari Bapak/Ibu guru di sekolah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dengan karakter/akhlak yang terpuji. Salah satu temuannya yaitu dalam kegiatan kerja bakti guru tidak sekedar memerintah peserta didik tetapi juga ikut melaksanakan kerja bakti. Sehingga peserta didik pun merasa tergerak untuk melakukan kerja bakti dengan antusias. Dalam hal sikap sesama guru saling memberikan senyum, salam dan sapa. Walaupun terlihat sederhana tetapi hal itu diamati peserta didik yang kemudian berdampak pada aktivitas sikap mereka kepada temannya atau orang di sekitarnya.

Ketiga, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 secara waktu maksimal memanfaatkan 30% dari total jam pelajaran selama 1 tahun. Terdapat beragam tema yang menyesuaikan setiap jenjang sekolahnya. Dalam pelaksanaan P5 memerlukan beberapa langkah dimulai dari perancangan alokasi waktu dan dimensi yang akan dipilih dalam profil pelajar Pancasila, langkah pembentukan tim atau petugas fasilitator projek P5, identifikasi kesiapan sekolah, penentuan tema umum P5 yang akan dilaksanakan, tahapan menentukan topik khusus dan spesifik, hingga perencanaan modul projek P5 (Astuti et al., 2023). Kegiatan P5 di SD Nasima bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pelajar Indonesia sepanjang hayat yang berkemampuan, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai Pancasila (Sulistiyaningrum, 2023). Jadi berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa muara dari adanya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu pembentukan atau penguatan karakter yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Pada SDN Sampangan beberapa tahun ini telah melaksanakan beragam projek terkait program P5. Beberapa projek tersebut di antaranya tema 1 "Kearifan Lokal; Asyiknya Membatik" dalam prosesnya dapat memperkuat karakter gotong royong, mandiri, kreatif, maupun meningkatkan daya kritis. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pravitasari & Mahfud, 2023) bahwa adanya Projek P5 dapat meningkatkan kreativitas maupun kekritisannya peserta didik. Salah satunya ditemui dari hal awal mendesain projek. Peserta didik akan dapat meningkatkan daya imajinasinya sehingga tumbuh daya kreatifitasnya. Pada tema 3 "Bhineka Tunggal Ika: Rayakan Keragaman" dalam tema ini peserta didik didorong untuk memahami akan keberagaman di sekitarnya yang perlu untuk dihormati. Hal ini bagian dari penguatan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, selain itu selaras pula dengan dimensi Kebinekaan Global.

Kesimpulan

Kemajuan suatu bangsa dimulai dari penguatan pendidikan. Pendidikan tidak sekedar mengajarkan pengetahuan tetapi perlu lebih dalam yaitu membentuk dan memperkuat karakter generasi anak bangsa yang unggul. Sehingga dapat bersaing di tangan perkembangan zaman

yang silih berganti. Sebagai respon kondisi demikian maka pemerintah menerapkan kurikulum merdeka yang di dalamnya terdapat aspek tujuan mewujudkan karakter Profil Pelajar Pancasila. Secara lebih lanjut dalam menginternalisasikan karakter tersebut maka perlu adanya suatu strategi di sekolah. Dalam penelitian ini strategi yang digunakan dalam penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila di SDN Sampangan terpetakan dalam 3 hal. Pertama, melalui pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Kedua, melalui keteladanan yang dicontohkan oleh Bapak/Ibu Guru di sekolah. Ketiga, melalui pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

References

- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9.
- Astuti, N. R. W., Fitriani, R., Ashifa, R., & Suryani, Z. (2023). Analisis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Harwisaputra, A. F., Safitri, A. N. E., Utami, A. W., Sudarsih, A., & Ngadhimah, M. (2024). Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 149–164.
<https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.206>
- Kemendikbud. (2023). *Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila*.
<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/kegiatan/a9151c70-96fe-4594-aa38-e40e5d7ad237.pdf>
- Kemendikbud, B. (2022). *PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKAN JENJANG SD*. Basm Kemendikbud.
https://basm.kemdikbud.go.id/sispena2020/assets/uploads/dokumen_sekolah/60103033_21.pdf
- Komnas Perempuan. (2023, Oktober). “Pengarusutamaan Toleran Aktif: Peran Guru Membangun Generasi Anti kekerasan dan Diskriminasi Berbasis Agama dan Gender.”
<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memperingati-hari-guru-sedunia-2023>
- Mustofa, A. (2019). METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Nurfadhillah. (2018). Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As’adiyah Putri I Pusat Sengkang. *Al-Qayyimah*, 1(1).
- Pravitasari, P. D., & Mahfud, H. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(2).
<https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/75773>
- Putri, M. F. J. L., & Mubarak, R. G. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Identitas Bangsa Indonesia.pdf. *Jurnal of Citizenship Values*, 1(1).
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiat, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), Article 3.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahmatika, A. I., Majid, A., & Fatiatun. (2023). 1.+Aza+Ima+Rahmatika+241-246.pdf. *Jurnal Al-Mau’lzhoh*, 5(2).
- Sulistiyaningrum, T. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2).

- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter*. UMSIDA Press.
- Wibowo, E. N. (2019). RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM KUNGFU PANDA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2514>
- Zakso, A. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 916. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>